

AKTIVITAS PENGASUHAN ANAK PADA IBU USIA REMAJA

Irene Puspita dan Yapina Widyawati
Fakultas Psikologi, Unika Atma Jaya
irene3691@yahoo.com; yapina.widyawati@atmajaya.ac.id

Abstrak

Pengasuhan merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Peran orangtua biasanya dialami ketika seseorang berada pada tahap dewasa muda, yaitu pada rentang usia 20 hingga 30 tahun. Dewasa ini, peran menjadi orangtua dapat juga terjadi di usia remaja. Banyak remaja yang akhirnya menjalani peran sebagai orangtua. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal. Anak yang lahir dari ibu yang masih remaja akan mengalami beberapa risiko dalam hal fisik dan kognitif. Hanya saja hal ini tidak dapat mengubah peran pengasuhan yang menjadi tugas dan tanggung jawab seorang ibu.

Dari penelitian ini ingin diketahui gambaran aktivitas pengasuhan yang dilakukan oleh ibu usia remaja kepada anaknya. Metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah teknik wawancara berdasarkan teori pengasuhan menurut Hoghughi. Subyek pada penelitian ini adalah 4 orang ibu usia remaja akhir dan memiliki anak karena hubungan seksual pra nikah. Berdasarkan hasil penelitian, anak dari ibu usia remaja tumbuh sesuai dengan tahap perkembangannya dan mendapatkan pengasuhan yang tampak dalam aktivitas perhatian, kontrol, dan perkembangan. Ibu usia remaja juga mampu dalam memenuhi kebutuhan dirinya dan dapat mengambil keputusan sendiri selayaknya pada tahap perkembangan dewasa muda. Hal tersebut tampak banyak dipengaruhi oleh dukungan sosial orang di sekitarnya.

Kata kunci: pengasuhan, ibu usia remaja

Abstract

Parenting is any action taken by adults to children in order to fulfill their needs. The role of parents usually experienced when a person is in the young adult stage, in the age range 20 to 30 years. Today, being a parent can also happen in adolescence. The number of adolescence who eventually becomes parent has increased. It can be caused by many things. Children born from adolescence mothers could experience some of the risk in terms of physical and cognitive. In this condition the parenting role still should be taken.

The objective of this research was to have better description on parenting activities carried out by mother to her children. It used qualitative research method based on the theory of parenting by Hoghughi. Subjects in this study were four adolescence mothers who had child from pre-marital sexual relations. The result of the study explained that children growing up according to developmental milestone and get enough parenting care. The parenting activities consist of parenting attention, control, and development. Adolescence mother are also able to meet

childneeds and make their own decisions as they do in the young adult stage of development. Social supports have influence the mother parenting activity.

Keywords: parenting, adolescence mother

Menurut kamus istilah psikologi dalam buku *The Cambridge Dictionary of Psychology*, pengasuhan adalah segala tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam rangka melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan, dan memberikan panduan (Matsumoto, 2009). Pengasuhan juga didefinisikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memastikan kelangsungan hidup dan perkembangan anak (Hoghughi, 2004). Pengasuhan bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak itu sendiri sehingga pemberian pengasuhan yang tepat tentu akan membantu anak berkembang menjadi individu yang optimal. Kemampuan dan kompetensi sebagai orangtua dalam mengasuh dapat dilihat dari aktivitas dalam mengasuh. Aktivitas mengasuh yang sesuai untuk anak terbagi menjadi tiga, yaitu perhatian, kontrol, dan perkembangan.

Steinberg dalam *The 10 Basic Principles of Good Parenting* (2004), menyatakan bahwa pemberian pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan anak dapat membantu anak untuk sukses di sekolah, serta mampu membangun kemampuan intelektual, motivasi belajar, dan antusiasme. Pengasuhan tersebut juga dapat menghindarkan anak dari sikap anti sosial, penggunaan obat-obatan, dan alkohol. Dengan memberikan pengasuhan yang sesuai, orangtua mampu menjaga anak dalam mengalami gangguan kecemasan, depresi, gangguan makan, dan gangguan psikologis lainnya.

Menurut Santrock (2003), peran orangtua dialami ketika seseorang berada pada tahap dewasa muda, yaitu pada rentang usia 20 tahun hingga 30 tahun. Pada rentang usia ini biasanya seseorang sudah mulai serius dalam menjalani hubungan dan mulai berkeluarga. Namun pada kenyataannya peranan menjadi orangtua tidak hanya dilakukan oleh seseorang yang sudah memasuki masa dewasa muda, tetapi juga bisa ketika seseorang berada pada masa remaja.

Sarwono (2012) menyatakan bahwa remaja yang telah melakukan hubungan seks khususnya bersenggama dapat mengalami dampak fisik yaitu kehamilan. Ketika menghadapi kehamilan, mereka harus menghadapi perasaan bersalah. Mereka juga akan berusaha menutupi kondisi kehamilannya sehingga kurang memperhatikan kesehatan janinnya. Para remaja yang memutuskan untuk menggugurkan kandungannya akan cenderung mengalami depresi dan rasa marah. Lain halnya dengan para remaja yang akhirnya tetap mempertahankan kandungannya. Mereka harus berhadapan dengan penilaian orang lain berupa cemooh atau penolakan dan juga putus sekolah. Remaja tersebut juga dapat mengalami ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah dari seorang gadis menjadi calon ibu.

Di Indonesia, data kehamilan pada remaja lebih banyak terlihat pada tahap remaja akhir, yaitu pada usia 16

sampai 19 tahun. Hal ini dilihat dari usia responden penelitian di Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2010/2011 yaitu dari 17 sampai 24 tahun (Pos Kota, 2012) dan berdasarkan usia dari responden Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2010 yaitu dari usia 15 sampai 19 tahun. Pada tahap ini, individu lebih memiliki ketertarikan dan permasalahan terkait dengan karir, pacaran, dan bereksplorasi untuk menemukan identitas diri yang lebih besar dibandingkan pada saat remaja awal. Remaja awal lebih banyak mengalami permasalahan terkait dengan pubertas seperti perubahan bentuk tubuh, suara, dan emosi (Santrock, 2008). Remaja juga memiliki perkembangan emosi yang berbeda dengan orang dewasa. Reed Larson dan Maryse Richards (1994 dalam Santrock, 2008) menemukan bahwa remaja mengalami emosi yang lebih ekstrim dan mengalami emosi yang lebih cepat berlalu daripada orang dewasa. Hal ini mendukung persepsi bahwa remaja mudah berubah-ubah dalam mengalami berbagai emosi.

Hasil penelitian yang dilakukan Kristen Sommer dalam buku *Adolescence* menemukan bahwa peran menjadi orangtua dan pemberian pengasuhan bukan merupakan tugas perkembangan pada masa remaja (Cobb, 2001). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa remaja perempuan lebih tidak siap dalam mengasuh anak dan lebih sering mengalami stres dalam menjalani perannya dalam mengasuh anak daripada wanita dewasa. Osofsky (dalam Santrock, 2003) juga menyatakan bahwa remaja yang menjadi ibu memiliki keinginan yang lebih rendah untuk belajar

membesarkan anak dan memiliki harapan yang kurang realistis mengenai perkembangan bayinya daripada ibu yang lebih dewasa.

Selain memberikan dampak pada remaja, kehamilan pada masa remaja juga berdampak pada anak mereka. Menurut Bigner (2002) anak-anak yang lahir dari orangtua yang masih remaja akan mengalami risiko yang lebih tinggi dalam hal biologis, perkembangan, dan psikologis daripada anak-anak yang lahir dari orangtua yang sudah dewasa. Selain mengalami masalah perkembangan, anak yang lahir dari ibu yang masih remaja memiliki tingkat inteligensi yang lebih rendah dan memiliki lebih banyak masalah perilaku dibandingkan dengan anak yang lahir dari ibu yang berusia sekitar 20 tahun (Silver dalam Santrock, 2003).

Berdasarkan pemaparan di atas, pengasuhan yang dilakukan oleh ibu usia remaja tentu tidak dapat optimal selayaknya pengasuhan yang diberikan oleh ibu yang sudah berada pada tahap dewasa. Hanya saja hal ini tidak dapat mengubah peran pengasuhan yang menjadi tugas dan tanggung jawab seorang ibu. Para ibu usia remaja ini pada akhirnya tetap mengasuh anaknya sendiri. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran aktivitas pengasuhan yang diberikan oleh ibu usia remaja karena tugas perkembangan mereka belum sesuai dengan peran mereka sebagai seorang ibu.

Peran sebagai ibu pada usia remaja dalam memberikan pengasuhan dapat dipengaruhi tugas perkembangannya dalam menemukan identitas diri dimana mereka berani mencoba hal-hal yang menantang dan mengalami perubahan emosi yang ekstrim. Hal ini dapat mempengaruhi

pertumbuhan anak itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran aktivitas pengasuhan yang diberikan ibu usia remaja kepada anaknya?

Aktivitas Pengasuhan

Hoghugh (2004) mendefinisikan pengasuhan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memastikan kelangsungan hidup dan perkembangan anak. Brooks (1999), juga mendefinisikan pengasuhan sebagai serangkaian tindakan dan interaksi dari orangtua untuk mendukung perkembangan anak. Pengasuhan bukan merupakan interaksi satu arah dimana orangtua mempengaruhi anak setiap harinya, tetapi pengasuhan merupakan proses interaksi dua arah, yang dipengaruhi oleh kultur dan institusi sosial.

Salah satu bagian dari proses pengasuhan menurut Hoghugh (2004) yaitu aktivitas pengasuhan. Aktivitas pengasuhan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu perhatian, kontrol, dan perkembangan.

1. Perhatian

Hoghugh (2004) memaparkan perhatian sebagai kumpulan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup anak-anak. Perhatian dapat terlihat dengan baik ketika dipahami seperti faktor-faktor yang meningkatkan ketahanan anak dalam menghadapi kesulitan dan mendukung perkembangan yang positif.

Perhatian menurut Hoghugh (2004) dibagi menjadi tiga, yaitu: 1). Perhatian fisik yang meliputi seluruh kegiatan dengan tujuan untuk memastikan kelangsungan hidup anak dengan menyediakan kebutuhan pokok seperti makanan, kehangatan, kebersihan, tidur dan pembuangan

sisia tubuh. 2). Perhatian emosi, meliputi memastikan anak tidak merasa sedih melalui rasa cemas, rasa takut atau rasa trauma yang dapat dicegah. Perhatian ini memerlukan pemberian rasa hormat kepada anak sebagai individu, rasa cinta tanpa syarat, dan kesempatan untuk mengelola pengambilan risiko dan melatih pilihan. 3). Perhatian sosial, orangtua memastikan bahwa anak tidak terisolasi dari teman sebaya atau orang terdekat lainnya dalam sepanjang perkembangan menuju remaja dan seterusnya. Perhatian sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pemberian perhatian akan membentuk sudut pandang terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Perhatian sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak dalam terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus dilakukannya.

2. Kontrol

Kontrol merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan batasan kepada anak melalui aturan yang telah ditetapkan. Hoghugh (2004) mengartikan kontrol terdiri dari beragam aktivitas yang berkaitan dengan aturan dan pemberian batasan pada anak, baik pada usia dan juga kesesuaian sikap dengan budaya. Dalam Jurnalnya, Hoghugh juga menjelaskan mengenai batasan yang ada harus ditetapkan untuk menampilkan perilaku apa yang tidak dapat diterima, yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Agar anak dapat mengikuti peraturan, maka melibatkan tindakan yang jelas baik

dalam hal pemberian *reward* atau sanksi disiplin untuk memastikan munculnya perilaku yang sesuai. Aktivitas dalam memberikan pengawasan juga diarahkan oleh interaksi yang kompleks mengenai kecenderungan pribadi orangtua dan harapan budaya.

Kontrol yang cukup baik juga membutuhkan batasan yang wajar. Hal ini ditetapkan secara konsisten namun penuh kasih sayang sehingga anak akhirnya dapat menerima aturan tersebut dan menggabungkannya dalam setiap tindakannya. Idealnya anak belajar untuk hidup dalam batasan perilaku pada umumnya sehingga mereka mampu bersosialisasi. Bila batasan tersebut tidak masuk akal atau kontrol yang ditegakkan tidak dilaksanakan secara konsisten, hal ini akan mengganggu perkembangan anak.

3. Perkembangan

Menjadi fasilitator dalam perkembangan merupakan tugas yang dilakukan oleh setiap orangtua sepanjang hidupnya. Menurut Hoghughi (2004), aktivitas perkembangan pada umumnya diberikan berdasarkan harapan orangtua kepada anak untuk memenuhi seluruh potensinya berdasarkan kemampuan yang dimiliki anak tersebut. Hal ini terlihat pada setiap dukungan atau peluang baru yang dilakukan orangtua.

Aspek ketiga dari aktivitas pengasuhan juga melibatkan pembinaan mengenai perkembangan anak sehingga anak mampu menunjukkan potensinya. Hal ini melibatkan seluruh fungsi yang ada, dari yang bersifat fisik dan intelektual hingga moral, estetika, dan spiritual. Anak memiliki kebutuhan mendasar

untuk mendapatkan rasa aman dalam mengeksplorasi lingkungannya.

Remaja

Menurut Erikson, seseorang yang memasuki masa remaja ditandai dengan perubahan biologis yaitu mengalami pubertas pertama, atau berusia sekitar 12 tahun hingga 18 tahun. Remaja juga mengalami perubahan kognitif dari tahap konkrit operasional menjadi tahap formal operasional sehingga mereka mampu berpikir lebih abstrak, idealis, dan logis (Piaget dalam Santrock, 2003). Perubahan kognitif remaja juga terlihat dari cara berpikir remaja yang memiliki *personal fable*. *Personal fable* adalah persepsi remaja yang memandang bahwa perasaan dan cara berpikir yang dimiliki tidak dapat dipahami oleh orang lain. Terakhir, perubahan sosioemosional ditandai dengan masuknya remaja pada tahap perkembangan *identity versus identity confusion*, dimana individu menghadapi tugas untuk menemukan identitas dirinya, siapa diri mereka, dan apa yang mereka ingin capai dalam hidupnya (Erikson dalam Santrock, 2003).

Hurlock (dalam Mappiare, 1982) membagi masa remaja ke dalam dua fase, yaitu fase remaja awal dan masa remaja akhir. Menurutnya masa remaja awal dimulai ketika seseorang berada pada usia 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan masa remaja akhir dimulai dari usia 17 tahun hingga 21 tahun.

Pada masa remaja akhir, kira-kira setelah berusia 15 tahun, individu lebih memiliki ketertarikan dan permasalahan terkait dengan karir, pacaran, dan mengeksplorasi untuk menemukan identitas diri lebih besar dibandingkan pada saat remaja awal. Dalam upayanya menemukan

identitas diri, remaja akhir lebih banyak mengeksplorasi dan mencoba berbagai hal (Santrock, 2003).

Ciri khas yang dimiliki oleh remaja pada masa remaja akhir menurut Mappiare (1982) yaitu meningkatnya kestabilan dalam aspek fisik dan psikologis. Kestabilan fisik terlihat dari keseimbangan tubuh dan anggota badan serta panjang dan lebar yang berimbang. Kestabilan psikologis terlihat ketetapannya dalam minat serta keputusannya. Kestabilan yang dimaksud adalah para remaja relatif tetap atau mantap dan tidak mudah berubah pendirian akibat adanya pendapat orang lain. Remaja pada masa remaja akhir juga memiliki pandangan yang lebih realistik bila dibandingkan ketika pada masa remaja awal. Pada masa ini, remaja telah mulai menilai dirinya dan orang lain sebagaimana adanya, lebih menghargai miliknya, serta orang lain. Selain itu, para remaja lebih mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara lebih matang. Kematangan tersebut ditunjukkan dengan usaha pemecahan masalah baik dengan cara sendiri atau dengan berdiskusi dengan orang lain. Remaja ini juga lebih tenang dalam menghadapi kekecewaan atau hal lain yang mengakibatkan kemarahan mereka.

Ibu Usia Remaja

Ibu usia remaja atau *teenage mother* adalah sebutan bagi remaja perempuan yang telah memiliki peran sebagai orangtua. Brooks (1999) menyatakan bahwa remaja yang menjadi orangtua lebih sering menunjukkan dampak negatif bila dibandingkan dengan orangtua yang telah dewasa. Kelahiran yang dialami Ibu usia remaja telah dianggap akan memiliki beberapa masalah pada

tahap-tahap tertentu, baik dalam biologis, ekonomi, sosial, dan psikologis. Permasalahan yang muncul bergantung pada latar belakang etnis ibu usia remaja dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya sehingga hasilnya tidak dapat diketahui secara tepat. Menurut Brooks (1999), remaja yang menjadi ibu pada umumnya telah memiliki masalah psikologis dan ekonomi pada masa kehamilan.

Berdasarkan penelitian dalam Brooks (1999), ibu usia remaja lebih sering mengalami gangguan kehamilan dan gangguan pada bayi dibandingkan ibu yang lebih dewasa. Gangguan-gangguan yang dapat dialami pada anak dari ibu usia remaja adalah kelahiran prematur dan berat badan yang rendah. Kedua hal ini dapat memicu anak mengalami *cerebral palsy*, retardasi mental, dan epilepsi. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidaksiapan fisik dari para ibu usia remaja. Ibu usia remaja juga lebih jarang menjalani gaya hidup sehat dan kesulitan mendapatkan akses dalam perawatan selama menjalani kehamilan. Kedua hal ini juga turut menyumbang risiko pada anak dari ibu usia remaja, tetapi ketidaksiapan fisik karena usia yang masih muda tetap menjadi faktor yang lebih kuat.

Ibu usia remaja juga memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk tinggal dalam kemiskinan. Hal ini disebabkan mayoritas dari Ibu usia remaja merupakan orangtua tunggal. Dua hal yang mungkin menjadi penyebabnya adalah rendahnya tingkat pendidikan dan sedikitnya Ibu usia remaja menjalani pernikahan yang mapan.

Ibu usia remaja juga memiliki kedewasaan psikologis yang lebih rendah bila dibandingkan dengan ibu yang lebih dewasa. Kurangnya tingkat

kedewasaan ini membentuk kesulitan dalam memberikan pengasuhan. Walaupun sama seperti ibu pada umumnya, ibu usia remaja merasa lebih sulit menghadapi anaknya. Mereka juga memiliki harapan yang kurang realistis terhadap anak mereka, seperti memaksa bayi memegang botol minumannya sendiri. Ibu usia remaja juga menunjukkan perilaku yang terlalu mengontrol ketika anak berada pada tahap kanak-kanak dan tidak membebaskan anak untuk mengeksplorasi berbagai hal secara bebas.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pada jenis penelitian ini, peneliti mencoba memahami situasi sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri (Poerwandari, 2009). Pada penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk memahami gambaran pengasuhan anak yang diberikan oleh ibu usia remaja karena hubungan seksual luar nikah.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah remaja yang telah menjadi ibu dan memiliki anak karena hubungan seksual pranikah dengan kriteria sebagai berikut: 1) Wanita dalam tahapan usia remaja akhir. Menurut Mappiare (1982), seorang wanita dikatakan remaja akhir bila berada pada rentang usia 17 tahun sampai 21 tahun. Pada kriteria usia tersebut, subyek dalam penelitian ini diharapkan sudah mampu menghadapi kehadiran anak karena hubungan seks pra nikah dengan kondisi psikologis yang lebih stabil dan mampu

mengambil keputusan dengan lebih matang. 2) Memiliki anak karena hubungan seksual pra nikah. Subyek yang dipilih diharapkan dapat memberikan gambaran pemberian pengasuhan pada anak, terutama pengasuhan yang diberikan oleh ibu usia remaja yang memiliki anak karena hubungan seksual pra nikah. 3) Status pernikahan. Subyek penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu ibu usia remaja yang menikah dan ibu usia remaja yang tidak menikah. Status pernikahan ini dibutuhkan agar dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengasuhan yang diberikan ibu usia remaja.

Jumlah Subyek

Peneliti mengambil dua subyek yang telah menikah dan dua subyek yang tidak menikah. Menurut Poerwandari (2009), penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit. Penelitian kualitatif juga tidak menekankan pada generalisasi melalui perolehan sampel acak, melainkan berupaya memahami sudut pandang dan konteks subyek penelitian secara mendalam.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Banister dkk (dalam Poerwandari, 2009) menyatakan bahwa wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti berusaha menggali gambaran pertumbuhan anak melalui pemberian aktivitas pengasuhan oleh ibu usia remaja pada

saat anak lahir sampai dengan usia 5 tahun. Instrumen penelitian adalah panduan wawancara berdasarkan teori Hoghughi tentang aktivitas pengasuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setiap subyek terlihat memiliki kesamaan dalam mengetahui cara memenuhi kebutuhan anak melalui keluarga, dan memperhatikan perasaan yang dialami anak. Keempat subyek juga turut memberikan kebutuhan anak dalam kadar yang berbeda. Selain memiliki kesamaan, keempat subyek menunjukkan beberapa perbedaan aktivitas perhatian. Keempat subyek menunjukkan cara yang berbeda dalam hal menjaga anak dari rasa trauma. perbedaan yang lain hanya muncul terlihat pada satu subyek yaitu pada keterlibatan anak dalam menentukan pilihan oleh subyek kedua dan pengajaran anak dalam berteman oleh subyek ketiga.

Satu dari keempat subyek menunjukkan perilaku yang berbeda dalam memberikan aktivitas kontrol. Subyek pertama menunjukkan perilaku yang berbeda dalam perilaku pemberian kontrol dan subyek ketiga menunjukkan perilaku yang berbeda pada pemberian *reward* dan keberadaan aturan di rumah. Selain itu, perbedaan dapat terlihat antara subyek pertama dan keempat dengan subyek kedua dan ketiga dalam hal pelaksanaan aturan dan pemberian hukuman.

Dalam pemberian aktivitas perkembangan, keempat subyek menunjukkan persamaan perilaku dalam memberikan fasilitas dalam mendapatkan pendidikan yang baik walaupun dalam bentuk yang berbeda. Persamaan perilaku juga terlihat dari dua subyek yaitu subyek kedua dan keempat dalam mengetahui bakat anak dan dukungan dalam mengembangkan bakat anak. Selain persamaan, terdapat perbedaan perilaku yang ditunjukkan oleh subyek keempat dalam memiliki harapan terhadap anak ketika dewasa.

Tabel 1: Perbandingan antar Subyek

Subyek 1 (L)	Subyek 2 (D)	Subyek 3 (R)	Subyek 4 (S)
Aspek Perhatian			
Mengetahui kebutuhan anak dari keluarga, dan pengalamannya sebagai guru.	Mengetahui kebutuhan anak dari keluarga	Mengetahui kebutuhan anak dari tenaga profesional	Mengetahui kebutuhan anak dari keluarga, teman, dan artikel pada majalah
Orang lain lebih banyak mengambil peran dalam memberikan kebutuhan anak	Menjadi sosok yang dominan dalam memberikan kebutuhan anak, orang lain hanya membantu	Mendapatkan bantuan dari orang lain dalam memberikan kebutuhan anak	Menjadi sosok utama dalam memberikan kebutuhan pada anak
Memperhatikan perasaan anak	Memperhatikan perasaan anak	Memperhatikan perasaan anak	Memperhatikan perasaan anak
Menjaga agar anak dapat terhindar dari rasa trauma	Menjaga agar anak dapat terhindar dari rasa trauma dengan cara berbohong	Cenderung membuat anak menjadi takut dan trauma karena ditakuti	Membuat anak mampu menghadapi rasa takut dan trauma yang dialami

Tabel 1: Perbandingan antar Subyek (sambungan)

Subyek 1 (L)	Subyek 2 (D)	Subyek 3 (R)	Subyek 4 (S)
Aspek Perhatian			
Melibatkan anak dalam menentukan pilihan	Tidak melibatkan anak dalam menentukan pilihan	Melibatkan anak dalam menentukan pilihan	Melibatkan anak dalam menentukan pilihan
Mengajarkan anak untuk tetap bersikap baik dan berteman dengan orang lain.	Mengajarkan anak untuk tetap bersikap baik dan berteman dengan orang lain	Mengajarkan anak untuk menghindari teman yang tidak baik kepadanya	Mengajarkan anak untuk tetap bersikap baik dan berteman dengan orang lain
Aspek Kontrol			
Ibu mertua merupakan sosok utama dalam memberikan kontrol pada anak	Subyek merupakan sosok utama dalam memberikan kontrol pada anak, anggota keluarga turut membantu	Subyek merupakan sosok utama dalam memberikan kontrol pada anak.	Subyek merupakan sosok utama dalam memberikan kontrol pada anak
Aturan berjalan konsisten namun bertolak belakang dengan aturan ibu mertua sehingga anak tidak memunculkan perilaku yang konsisten	Aturan tidak berjalan dengan konsisten	Aturan tidak berjalan dengan konsisten	Aturan berjalan dengan konsisten
Pemberian <i>reward</i>	Pemberian <i>reward</i>	Pemberian <i>reward</i> tidak konsisten	Pemberian <i>reward</i>
Pemberian hukuman berupa <i>reinforcement</i> negatif	Pemberian hukuman dalam bentuk memarahi, menakuti, dan mendiamkan	Pemberian hukuman dalam bentuk kontak fisik dan memarahi	Pemberian hukuman berupa <i>reinforcement</i> negatif
Mempunyai aturan wajib di rumah	Mempunyai aturan wajib di rumah	Tidak memiliki aturan wajib di rumah	Mempunyai aturan wajib di rumah
Aspek perkembangan			
Belum mengetahui bakat yang dimiliki anak	Mengetahui bakat yang dimiliki anak	Sudah menyadari ketertarikan anak.	Mengetahui bakat yang dimiliki anak
Memfasilitasi anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dengan menyekolaskannya dan memasukkan ke tempat bimbingan belajar	Memfasilitasi anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dengan menyekolaskannya dan memasukkan ke tempat bimbingan belajar	Berusaha memfasilitasi anak untuk mendapatkannya pendidikan yang baik dengan akan menyekolaskannya	Memfasilitasi anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dengan menyekolaskannya dan mengajarkan anak setiap harinya.
Memiliki harapan anak dapat belajar dari pengalamannya sendiri	Mendukung dan memfasilitasi anak dalam mengembangkan bakatnya	Mendukung dan memfasilitasi ketertarikan anak	Mendukung dan memfasilitasi anak dalam mengembangkan bakatnya

Tabel 1: Perbandingan antar Subyek (*sambungan*)

Subyek 1 (L)	Subyek 2 (D)	Subyek 3 (R)	Subyek 4 (S)
Aspek perkembangan			
Belum memiliki harapan yang jelas terhadap anak ketika dewasa	Belum memiliki harapan yang jelas terhadap anak ketika dewasa	Belum memiliki harapan yang jelas terhadap anak ketika dewasa	Memiliki harapan yang jelas terhadap anak ketika dewasa.

Pembahasan

Berdasarkan aktivitas perhatiannya, subyek L mempelajari cara mengasuh dari ibu mertua, subyek D mempelajari cara mengasuh dari orangtuanya sendiri, subyek R mempelajari cara mengasuh dari tenaga profesional dan ibu mertuanya, dan subyek S mempelajari cara mengasuh dari orangtua dan saudara iparnya. Keempat ibu usia remaja menunjukkan bahwa mereka turut mempelajari cara mengasuh dari orangtua, baik orangtua kandung maupun mertua. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa sebagian besar orangtua mempelajari cara mengasuh dari orangtua mereka (Santrock, 2009).

Keempat ibu usia remaja juga turut memberikan kebutuhan anak-anaknya. Hanya saja mereka menunjukkan kadar intensitas yang berbeda dalam memberikan kebutuhan perhatian tersebut. Subyek D dan S mampu menjadi sosok yang dominan dalam memenuhi kebutuhan anaknya sementara subyek L dan R lebih banyak memberikan peran tersebut kepada orang lain. Perbedaan perilaku tersebut disebabkan karena perbedaan profesi. Subyek S merupakan seorang ibu rumah tangga sementara subyek L, D, dan R memiliki pekerjaan. Walaupun memiliki pekerjaan, subyek D masih memiliki banyak waktu bersama dengan anaknya karena perkerjaan yang dimilikinya dapat dilakukan di rumah. Hal ini menunjukkan sosok orang lain menjadi penting bagi ibu

usia remaja yang bekerja agar dapat menggantikan perannya dalam memberikan kebutuhan anak. Hal ini merupakan salah satu cara agar anak dapat terhindar dari deprivasi maternal atau kehilangan asuhan ibu yang dapat menimbulkan perkembangan abnormal (Hurlock, 2007 dalam Purba, 2011). Sosok pengganti ini juga merupakan sosok yang disukai anak dan dapat mendidik anak dengan cara yang tidak menimbulkan kebingungan atau kemarahan di pihak anak. Menurut Lestari (1996), ketika seorang ibu bekerja, baik penuh atau paruh waktu, maka orang yang paling tepat untuk menggantikan tugasnya adalah orang yang mengetahui kebutuhan makan anaknya, mencintai, dan harus sanggup dalam memelihara dan mengasuhnya (dalam Purba, 2011). Dalam hal ini, baik subyek L maupun R mempercayakan ibu mertua sebagai sosok orang lain yang menggantikan peran mereka dalam memberikan kebutuhan anak.

Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pekerjaannya, para Ibu usia remaja menunjukkan beberapa persamaan yaitu, pertama, subyek L, D, dan S mampu menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas dengan mengambil ujian kesetaraan paket C. Kedua, subyek L, D, dan R memiliki pekerjaan yang mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan anak mereka. Terakhir, subyek L sedang menjalani perannya sebagai seorang mahasiswa di salah satu perguruan

tinggi dan subyek D memiliki rencana akan melanjutkan kuliah ketika anak sudah duduk di Sekolah Dasar. Ketiga hal ini menunjukkan bahwa status mereka sebagai seorang ibu tidak mempengaruhi mereka dalam menyelesaikan pendidikan dan juga mendapatkan pekerjaan. Para ibu usia remaja ini juga masih mendapatkan kesempatan dalam menimba ilmu di perguruan tinggi. Hal itu mengurangi risiko para ibu usia remaja untuk tinggal dalam kemiskinan (Brooks, 1999) karena rendahnya tingkat pendidikan. Pengambilan keputusan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh tahap perkembangan yang mereka alami sebagai remaja akhir. Berdasarkan tahap perkembangan menurut Mappiare (1982), keempat Ibu usia remaja menunjukkan bahwa mereka memiliki kestabilan psikologis yang terlihat dari ketetapannya dalam minat serta keputusannya, yaitu pendidikan dan pekerjaan.

Dalam memberikan aktivitas kontrol, keempat Ibu usia remaja menunjukkan perbedaan dalam pemberian aturan. Subyek L dan S menunjukkan perilaku yang konsisten dalam memberikan aturan dan penggunaan hukuman berupa *reinforcement* negatif (menghilangkan hal yang disenangi anak). Hal ini berbeda dengan subyek D dan R yang masih belum memberikan aturan dengan konsisten dan juga pemberian hukuman berupa verbal dan fisik.

Perbedaan pemberian aktivitas kontrol ini dipengaruhi oleh pengetahuan tambahan yang dimiliki oleh subyek L maupun S yang mereka dapatkan dari pengalaman sebagai seorang guru dan juga bacaan mengenai pengasuhan dari majalah. Pengetahuan subyek L dan juga S dalam memberikan pengasuhan yang didapat dari sumber-sumber lain ini

menghasilkan dampak positif dalam mengontrol anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat ini, dalam menjalankan perannya sebagai orangtua, para orangtua tidak hanya mendapatkan pengetahuan mengenai pengasuhan dari orangtua mereka saja tetapi juga dari sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan pernyataan Lestari (2005) bahwa saat ini pengasuhan tidak cukup hanya diadaptasi dari pengasuhan orangtua saja.

Perbedaan pemberian kontrol antara subyek L dan S dengan D dan R juga dapat terlihat dari sikap anak dalam mengikuti aturan yang ada. Anak-anak yang mendapatkan aturan yang konsisten dapat mengerti dan memahami aturan yang sudah ditetapkan. Sementara, anak-anak yang tidak mendapatkan aturan yang konsisten selalu berusaha melanggar aturan yang telah ditetapkan. Menurut Hoghughi, pemberian aturan tidak secara konsisten dapat menimbulkan kebiasaan yang buruk. Hal ini terlihat pada subyek D dan juga R yang tetap melakukan hal-hal yang dilarang oleh orangtuanya. Subyek R bahkan menghindari dari hukuman orangtuanya.

Pada aktivitas perkembangan, keempat Ibu usia remaja menunjukkan bentuk yang berbeda dalam memfasilitasi pendidikan anak. Subyek D dan L memfasilitasi pendidikan anak dengan menyekolahkan dan memasukannya ke tempat bimbingan belajar, R memfasilitasi pendidikan anak dengan akan menyekolahkannya, dan S memfasilitasi pendidikan anak dengan menyekolahkan dan mengajarkan anak setiap harinya. Hal ini menunjukkan bahwa keempat Ibu usia remaja turut berusaha agar anak dapat memaksimalkan kemampuan

akademiknya dengan tidak hanya menyekolahkan tetapi juga memberikan pelajaran tambahan dengan mengikuti bimbingan belajar maupun memberikan pengajaran sendiri.

Subyek D dan S juga memperhatikan dan mengetahui potensi dan bakat yang dimiliki anak sehingga mereka dapat memberikan dukungan serta memfasilitasi potensi anaknya. Hal ini berbeda dengan subyek L dan juga R yang masih belum mengetahui potensi dan bakat yang dimiliki anak. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh waktu yang dihabiskan bersama dengan anak. Subyek D dan S memiliki banyak waktu bersama dengan anak sehingga mampu memperhatikan potensi dan bakat anak sementara L dan R lebih sedikit menghabiskan waktu bersama anak karena sebagian besar waktu dipakai untuk bekerja. Perilaku subyek D dan S dalam mendampingi dan memfasilitasi anak dalam mengembangkan potensi dan bakatnya sesuai dengan pernyataan Hoghughi (2004), dimana orangtua melibatkan diri dalam membina perkembangan anak sehingga anak dapat menunjukkan potensinya.

Bila memperhatikan status pernikahannya sekarang, para Ibu usia remaja tidak menunjukkan perbedaan dalam memberikan ketiga aktivitas dalam aktifitas pengasuhan tersebut. Perbedaan pemberian aktivitas lebih dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki masing-masing Ibu usia remaja. Walaupun status pernikahan tidak mempengaruhi bagaimana para Ibu usia remaja memberikan aktifitas pengasuhan, tetapi perbedaan status pernikahan menunjukkan adanya kebutuhan sosok ayah pada pengasuhan anak. Dari hasil perbandingan tersebut menunjukkan

bahwa Ibu usia remaja yang tidak menikah mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak atas peran ayah. Ayah memiliki peran yang penting dalam pengasuhan anak. Berdasarkan penelitian dalam buku *The Role of the Father in Child Development* (Lamb, 2010), ditemukan bahwa kehilangan peran ayah dapat mengganggu perkembangan anak dalam hal fungsi seksual, ekonomi, sosial, dan emosional. Sebagai Ibu usia remaja yang menjadi orangtua tunggal, Diana masih dapat memenuhi kebutuhan anak untuk mendapatkan sosok ayah dengan pertemuan rutin dengan mantan suaminya dan juga keberadaan kakak laki-lakinya yang dapat menggantikan peran ayah. Berbeda dengan subyek D, L mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak akan peran ayah karena kurang adanya sosok laki-laki yang menggantikan sosok ayah. Keberadaan ayah mertua juga masih sulit untuk menggantikan peran ayah dalam kehidupan anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, para Ibu usia remaja telah menunjukkan perannya sebagai orangtua dengan memenuhi ketiga aktivitas pengasuhan menurut Hoghughi (2004). Peran sebagai orangtua biasanya dialami ketika seseorang sudah berada pada tahap dewasa muda atau berusia di atas 25 tahun (Santrock, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa dengan perubahan keadaan yang dialami remaja dapat membuat mereka memasuki tahap dewasa muda pada usia yang masih remaja. Salah satu ciri seseorang berada pada tahap dewasa muda adalah kemampuan dalam mengambil keputusan sendiri dan juga dapat memenuhi kebutuhan finansial. Kemampuan dalam

mengambil keputusan sendiri terlihat dari keempat Ibu usia remaja. Mereka dapat mengambil keputusan terhadap dirinya dan juga terhadap anaknya baik terhadap perkembangan dan juga kebutuhan anak. kemampuan dalam memenuhi kebutuhan finansial juga terlihat pada Ibu usia remaja khususnya pada subyek L, D, dan R. Ketiga Ibu usia remaja ini turut bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak maupun rumah tangganya. Pada Ibu usia remaja yang tidak menikah, subyek L dan R menunjukkan bahwa mereka mampu memenuhi kebutuhan anak dan dirinya sendiri walaupun mereka masih tinggal bersama dengan orangtua. Sedangkan subyek R menunjukkan bahwa ia mampu membantu suami memenuhi kebutuhan finansial keluarga. R juga berperan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perubahan tahap perkembangan dari remaja menjadi dewasa muda dapat disebabkan dari adanya tanggung jawab terhadap anak dan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang terdiri atas dirinya dan anak. Perubahan tahap perkembangan pada Ibu usia remaja menjadi dewasa muda dapat terlihat dari pemenuhan tugas-tugas perkembangan dewasa muda yaitu mencari dan menemukan calon pasangan hidup, membina kehidupan rumah tangga, meniti karir dalam memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Havighurst dalam Dariyo, 2008). Keempat Ibu usia remaja memenuhi tugas perkembangan dewasa muda secara bertahap dimulai sejak mereka memiliki anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, keempat anak dari ibu usia remaja mengalami pertumbuhan yang sesuai dengan tahap perkembangannya melalui pemberian aktivitas pengasuhan yang meliputi aktivitas perhatian, aktivitas kontrol, dan aktivitas perkembangan kepada anaknya. Keempat anak dari ibu usia remaja mendapatkan pemberian aktivitas pengasuhan yang berbeda namun masih sesuai dengan teori aktivitas pengasuhan menurut Hoghughi (2004).

Penelitian ini hanya menggunakan teknik wawancara mendalam yang kurang dapat menggambarkan perilaku para ibu usia remaja dalam memberikan pengasuhan. Pada penelitian selanjutnya sebaiknya juga digunakan teknik observasi untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengontrol rentang usia subyek ketika mengandung dan batasan usia minimal anak. Sebaiknya pada penelitian selanjutnya, peneliti turut mengontrol keberadaan orang lain yang tinggal bersama dan juga usia subyek pada saat pengambilan data. Hal ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui pemberian aktivitas pengasuhan yang dilakukan oleh subyek tanpa adanya bias usia dan orang lain.

Ibu usia remaja sebaiknya tidak hanya bergantung pada pengajaran dari orangtua dalam memberikan pengasuhan pada anak, akan tetapi juga turut memperkaya diri sendiri melalui berbagai buku mengenai pengasuhan dan juga dari majalah-majalah mengenai pengasuhan.

Ibu usia remaja sebaiknya dapat mengembangkan potensi dirinya dengan tetap melanjutkan sekolah. Hal ini penting dilakukan agar Ibu usia remaja bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang sesuai. pendidikan yang tinggi juga turut membantu Ibu usia remaja dalam mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa peran ayah menjadi hal yang penting dalam memberikan aktivitas pengasuhan pada anak. Para Ibu usia remaja, khususnya bagi mereka yang menjadi ibu tunggal sebaiknya juga turut memperhatikan anak akan kebutuhannya akan peran ayah. Peran ayah ini tidak hanya dari ayah kandungnya saja tetapi sosok laki-laki lain yang turut membantu dalam memberikan aktivitas pengasuhan bagi anak seperti, pamannya, atau kakeknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aby. (2012, Mei 27). *Megapolitan: 20,9 persen ABG hamil di luar nikah*. Diunduh pada 21 November 2012 dari Pos Kota News: <http://www.poskotanews.com/2012/05/27/209-persen-abg-hamil-di-luar-nikah/>
- Bigner, J. J. (2002). *Parent-child relations: An introduction to parenting 6th edition*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Brooks, J.B. (1999). *The process of parenting. 5th edition*. California: Mayfield Publishin Company.
- Cobb, N. J. (2001). *Adolescence: Continuity, change, and diversity 4th edition*. California: Mayfield Publishing Company.
- Creswell, J. W. (1994). *Research design, qualitative & quantitative approaches*. Thousand Oaks, California: Sage.
- Dariyo, A. (2008). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: Grasindo.
- Hoghugh, M. (2004). *Handbook of parenting theory and research for practice*. London: Sage Publication Ltd.
- Hoghugh, M. (1998). Archives of disease in childhood. *The journal of the royal college of paediatrics and child health*, 78, 293-300.
- Lamb, M.E. (2010). *The role of the father in child development: fifth ed*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Lestari, S. (2005). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- MZW. (2013, Juni 9). *Jumlah remaja melahirkan melonjak*. Diunduh pada 10 Oktober 2013 dari Kompas : <http://edukasi.kompas.com/read/2013/01/09/07110423/Jumlah.Remaja.Melahirkan.Melonjak>
- Mappiare, A (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Matsumoto, D. (2009). *The cambridge dictionary of psychology*. UK: Cambridge University Press.
- Nielsen, L (1987). *Adolecent psychology: A contemporary view*. Florida: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Poerwandari, K. (2009). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: LPSP3.
- Purba, H. I. (2011). *Perbedaan pola asuh anak oleh ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja pada suku jawa di desa kedai damar*

- kecamatan tebing tinggi.*
Diunduh pada 27 Agustus 2013
dari USU Institutional
Repository:
<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/28073>
- Santrock, J. (2002). *A topical approach to life-span development.* New York: The McGraw-Hill Companies.
- Santrock, J. (2008). *Adolescence. 12th edition.* New York: The McGraw-Hill Companies.
- Santrock, J. (2003). *Adolescence.* Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja: Edisi revisi.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Steinberg, L. (2004). *The 10 basic principles of good parenting.* New York: Simon and Schuster Paperbacks.
- The children of teen parents.* (2005, April 15). Diunduh pada 8 November 2012, dari FSU Center Of Prevention & Early Intervention Policy:
http://www.cpeip.fsu.edu/resourceFiles/resourceFile_78.pdf
- WAF. (2012, Juni 6). *Kesehatan: 3 ciri orangtua dari anak tanggung.* Diunduh pada 9 November 2012 dari Kompas:
<http://kesehatan.kompas.com/read/2012/06/06/10450746/3.Ciri.Orangtua.dari.Anak.Tanggung>